

IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KAWASAN TUGU MONUMEN NANI WARTABONE DI KOTA GORONTALO

M. Fauzhan Algiffari^{1,2*}, Triyatni Martosenjoyo², Syarif Beddu², Rahmi Amin Ishak²

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

²Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

fauzan.algiffari@gmail.com

Article Info: Received: 17 Juny 2024, Accepted: 19 October 2024, Published: 3 December 2024

ABSTRACT.

The growth and development of cities should go directly with the development of socio-cultural, economic and political life in a city that is behind it. The development of the city is also accompanied by an increase in population, both by natural growth and non-natural growth that leads to the formation of the morphological pattern of the city. Population growth as the number of residents increases affects the morphological pattern of the city. This research uses a rationalistic approach with data processed qualitatively. Data in the form of literature and maps are collected to see signs and findings in the field. Then compile a theoretical conceptualization based on existing theories of the research variables. In this research, the deduction analysis method process is also carried out, namely an attempt to explain or predict the existence of facts/events at the research location according to the theoretical basis that has been obtained by urban morphology based on structural aspects, functional aspects and visual aspects. The locus of this research is in the Tugu Square area Nani Wartabone monument. Data collection techniques through literature studies and field observations. The method used to analyze a pattern of urban morphology can be done with three urban design analysis (Zahnd theory) namely, figure ground, linkage, and place and seen from the morphology of the City. The purpose of this research is to identify the morphological pattern of Gorontalo city before and after (the development of the city when the population is still small / less and after the increase in population increases). Overall, the city center when viewed from the morphology of the government structure, the Tugu square area of the Nani Wartabone monument is the center of Gorontalo city government supported by educational facilities, military and of course office facilities. Functionally, each area has its own characteristics.

Keywords: Development, Morphology, Figure Ground, Linkage, Place

ABSTRAK.

Pertumbuhan dan perkembangan kota seharusnya berjalan lurus dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik di suatu kota yang melatar belakanginya. Perkembangan kota juga disertai dengan meningkatnya pertambahan jumlah penduduk, baik oleh pertumbuhan alamiah maupun pertumbuhan secara non alamiah yang mengarah pada bentukan pola morfologi kota. Pertumbuhan penduduk seiring meningkatnya jumlah penduduk mempengaruhi pola morfologi kota. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan data yang diolah secara kualitatif. Data berupa literatur dan peta dikumpulkan untuk melihat tanda-tanda dan temuan di lapangan. Kemudian menyusun konseptualisasi teoritik berdasarkan teori-teori yang ada dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga dilakukan proses metode analisa deduksi yaitu usaha menjelaskan atau meramalkan tentang adanya fakta/ kejadian di lokasi penelitian menurut landasan teori yang sudah diperoleh morfologi kota didasarkan pada aspek struktural, aspek fungsional dan aspek visual. Lokus dalam penelitian ini berada pada Kawasan Alun-Alun Tugu monumen Nani Wartabone. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan pengamatan dilapangan. Metode yang digunakan Untuk menganalisis suatu pola morfologi kota dapat dilakukan dengan tiga analisis perancangan kota (teori Zahnd) yaitu, *figure ground*, *linkage*, dan *place* dan dilihat dari morfologi Kota. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola morfologi kota Gorontalo sebelum dan sesudah (perkembangan kota pada saat penduduk masih sedikit/kurang dan setelah pertambahan jumlah penduduk meningkat). Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur pemerintahannya maka kawasan alun-alun Tugu monumen Nani Wartabone merupakan pusat pemerintahan kota Gorontalo yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan,

militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya maka masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.

Kata kunci: *Perkembangan, Morfologi, Figure Ground, Linkage, Place*

PENDAHULUAN

Kota akan selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik yang melatar belaknginya. Perkembangan kota merupakan hasil karya dari konstruksi pemikiran manusia baik dalam tataran adaptasi terhadap lingkungan maupun adjustment. Budaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan images dari citra kota dapat berubah. Masyarakat kota dengan latar belakang tertentu dari pola hidup tradisional hingga modern mempengaruhi perubahan dalam bentuk kota. Faktor kemantapan budaya masyarakat dalam mempertahankan penetrasi budaya luar (pengaruh akulturasi dan asimilasi budaya) dan intensitas pengaruh perubahan merupakan dua faktor yang sangat menentukan proses perkembangan kota. Di samping itu faktor-faktor alamiah seperti keadaan geografis, struktur tanah dan sebagainya mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kota (Wikantiyoso, 1995). Nielsen, mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang berperan penting dalam proses pertumbuhan kota, yakni ekologi, teknologi dan organisasi sosial. Perkembangan kota tersebut merupakan proses berkesinambungan yang erat kaitannya dengan perubahan sosial-budaya masyarakat. Keberadaan kota tidak lepas dari sejarah awal perkembangan, kondisi saat ini, serta wajah kota di masa yang akan datang (G. Nielsen, 2005).

Perkembangan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu, hal ini mengingatkan kita pada masa lampau yaitu aspek kesejarahan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk morfologi kota (Mumford, 1967). Bentuk kota bukan hanya sekedar produk, tetapi juga merupakan proses akumulasi menifestasi fisik dari kehidupan non fisik, yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma yang berlaku pada masa pembentukannya (Danisworo, 1989). Dapat juga dikatakan sebagai *urban artifact*, kota dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya. Selanjutnya ketika berbicara mengenai dua hal yang telah dijelaskan di atas, yaitu perkembangan dan bentuk kota. Maka

perkembangan dan bentuk kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di dalam melihat suatu kondisi perkotaan dalam hal ini ditinjau dari pola morfologi kota. Kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri karakter historis peninggalan zaman Hindu-Budha dan memunculkan “ketunggal-rupaan” arsitektur kota (Budiharjo, 1984). Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan aspek morfologi kawasan, demikian halnya dengan Kota Gorontalo.

Morfologi Kota Gorontalo merupakan salah satu hasil karya perencana kota kolonial mengacu kepada dokumen *Law of Indies* tahun 1573, yang diwujudkan dalam bentuk penggunaan pola grid dan pembagian blok-blok kapling dalam ukuran yang setara. Prinsip *Law of Indies* diuraikan lebih lanjut sebagai berikut (Sunaryo, 2015). 1. Penempatan plaza (lapangan atau alun-alun) utama sebagai titik awal kota, 2. Gereja utama sebagai bangunan sentral penyebaran agama ditempatkan di plaza utama, 3. Penempatan bangunan-bangunan publik (balai Kota, perkantoran, rumah sakit, perumahan) di sekitar plaza utama tanpa mengurangi keutamaan gereja. Pola Kota kolonial dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kota lama (*oud indisch stad*) dan kota baru (*nieuw indisch stad*). Pola Kota Belanda lama (*oud indisch*) memiliki dua pusat, yaitu pusat kota pribumi dengan komponen alun-alun dan kabupaten, serta pusat kota kolonial dengan komponen utama gedung residen. Morfologi kota lama (*oud indische*) masih menempatkan pusat kota tradisional (khususnya Jawa) dengan menambah penjara, lokasi kantor penguasa kolonial ditempatkan pada permukiman Eropa. Pola Kota baru (*nieuw indisch*) hanya terdapat satu pusat kota, pusat kota pribumi dan kolonial digabung menjadi satu dalam satu lokasi, yaitu alun-alun (Handinoto, 2015).

Warisan perencanaan pada zaman kolonial sangat terlihat pada bentukan fisik bangunan dan tata lingkungan (Handinoto, Perkembangan Kota Surabaya 1870-1940, 1996). Beberapa kawasan yang memiliki nilai historis hingga kini adalah

pusat kota berupa lapangan (lapangan Taruna saat ini), dengan rumah asisten residen, hotel, penjara, perkantoran, dan permukiman Belanda di sekelilingnya. Morfologi kota Gorontalo pada masa kolonial mengalami perubahan dari berbentuk memanjang menjadi berbentuk kipas (*the fan city shape*), karena faktor geografis kota Gorontalo yang berada pada sebuah teluk, diapit dua sungai (Bone dan Bolango), serta perbukitan terjal di sisi kiri dan kanannya. Pemukiman Eropa menempati kawasan strategis di pusat kota, permukiman Timur Asing (Cina dan Arab) berada di sekitar pasar, dan penduduk pribumi berada di tempat agak jauh dari pusat Kota. Kawasan permukiman yang awalnya berada di sekitar lapangan (alun-alun), berkembang ke arah utara (kelurahan Biawao dan Biawau sekarang ini) dan ke arah timur (kelurahan Ipilo sekarang ini). Selain pendatang Eropa dan Timur Asing, terdapat pendatang dari wilayah lain di Indonesia yang tinggal mengelompok antara lain: Kampung Bugis, Kampung Bajo, Kampung Jawa, Kampung Makasar, Kampung Minahasa, Kampung Bali, dan Kampung Sangir.

Jaringan jalan pada periode ini berbentuk grid (kotak) dengan lapangan sebagai pusatnya. Pada kota-kota kolonial dibangun sebuah jalan utama dengan rumah-rumah pejabat tinggi di kiri kanannya. Jalan tersebut biasanya dikenal sebagai *heerenstraat*, yang berarti "jalan para tuan besar". Pembangunan jalan pada masa kolonial ditetapkan aturan sempadan bangunan berjarak lima kaki (sekitar 1,5m) dari sempadan jalan. Zona ini masih milik pemilik tanah, namun tidak boleh didirikan bangunan permanen agar jalan cukup lebar dan harmonis (Raap, 2015). Penggunaan lahan selain untuk pertanian/perkebunan dan jaringan jalan kota Gorontalo pada masa kolonial, terbagi menjadi enam kawasan, yaitu; perkantoran, pasar dan perniagaan, permukiman, sekolah, rumah ibadah, hotel dan sarana hiburan. Kawasan perkantoran berpusat di pusat Kota (sekitar alun-alun), terdiri dari: kantor dan rumah dinas Asisten Residen, kontrolir (*controleur*), kantor pos dan telegram, KPM, kantor jaksa, penjara, dan rumah pastor. Kawasan pasar dan perniagaan berada di sebelah utara kawasan perkantoran, berupa pasar dan pertokoan. Kawasan permukiman mengikuti pola permukiman penduduk masa kolonial yang dikelompokkan berdasarkan etnis (Belanda, Cina, Arab, Bugis, Manado, Makassar, Gorontalo). Kawasan hiburan berada di sekitar alun-alun berupa gedung *societeit*, hotel dan gedung

bioskop, yaitu *Societeit Wilhelmina*, Hotel Velberg, Hotel Gorontalo, dan *Societeit Juliana*. Kawasan pelabuhan berada di sekitar muara Sungai Bolango.

Unsur lingkungan alamiah Kota Gorontalo sangat dominan, serta bentukan lingkungan buatan seperti bangunan, elemen tata kota dan kehidupan masyarakatnya telah memberikan citra spesifik Kota Gorontalo. Sedangkan perkembangan bentuk fisik kota terjadi melalui dua proses yakni; proses formal yaitu melalui proses perencanaan dan *design*, dan proses organik yaitu proses yang tidak direncanakan dan berkembang dengan sendirinya. Maka morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Dengan mempelajari morfologi suatu kawasan kota, kiranya cacat morfologis suatu kawasan kota dapat dihindari karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota (Zahnd, 1999). Berangkat dari adanya fenomena tersebut dan fenomena tentang perubahan fungsi, maka penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai identifikasi pola morfologi kota terhadap Kota Gorontalo melalui pola morfologi kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan maksud menganalisa berdasarkan karakteristik kegiatan-kegiatan dalam ruang yang mempengaruhi faktor fisik suatu kota sebagai tempat pelaksanaan kegiatan dan bentuk-bentuk fisik lingkungan yang diakibatkan oleh faktor non fisik dari terbentuknya suatu morfologi kota. Analisa ini dilakukan untuk mendapatkan suatu keluaran berupa usulan suatu pola morfologi kota jika dilihat secara fisik. Untuk menemukan keluaran tersebut, maka diperlukan beberapa analisa, diantaranya analisa *figure ground*, *linkage dan place*. Dari ketiga analisa tersebut maka dapat digunakan untuk menemukannya pola morfologi kota Gorontalo, yang dilihat dari elemen pembentuk morfologi kota itu sendiri.

Analisa Perancangan kota

Seperti yang dikemukakan dalam buku Perancangan Kota Secara Terpadu yang ditulis oleh Markus Zahnd bahwa, di dalam perancangan kota dikenal tiga kelompok analisa perancangan kota (*figure/ground*, *linkage*, *place*) yaitu sebagai berikut:

a. Analisa *Figure/ Ground*

Pada analisa ini meliputi pola sebuah tempat yang membahas mengenai fungsi dan sistem pengaturan, dua pandangan pokok terhadap pola kota yang meliputi organisasi lingkungan, *figure* yang figuratif dan *ground* yang figuratif serta sistem *poche*, tekstur *figure/ground*.

b. Analisa *Linkage*

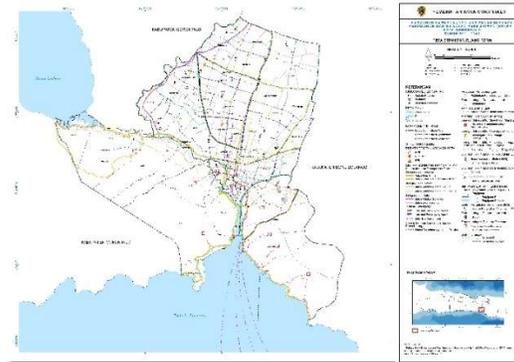
Ada tiga macam cara penghubung, yaitu *linkage* visual, *linkage* struktural, serta *linkage* bentuk kolektif. Semua bentuk tersebut merupakan dinamika perkotaan yang dianggap sebagai generator kota.

c. Analisa *Place*

Pada analisa ini akan dibahas mengenai makna sebuah kawasan sebagai sebuah tempat perkotaan. Analisa *Place* pada penelitian ini adalah analisa konteks kota dan citra kota yang terdiri dari *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), *landmark* (tenggeran) (Lynch, 1969).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Tiga unsur morfologi kota yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe-tipe bangunan. Dari sinilah pertama kali muncul istilah "*Townscape*" (Smailes, 1955). Wilayah Gorontalo mencakup bagian tengah dari semenanjung bagian utara pulau Sulawesi. Gorontalo sebelumnya dikenal dengan sebutan "semenanjung Gorontalo" (Gorontalo peninsula), tepatnya pada 0° 19' 00" – 1° 15' 00" LU (Lintang Utara) dan 121° 23' 00" - 125° 14' 00" BT (Bujur Timur). Kota Gorontalo yang merupakan ibu kota Provinsi Gorontalo yang mekar dari Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2001 dengan sistem struktur ruang Kota Gorontalo secara konseptual yang telah ada dan pembangunan dan konstelasi ruang secara spasial yang sudah konsisten. Berikut struktur tata ruang Kota Gorontalo.



Gambar 1. Peta Kota Gorontalo
(Sumber: RTRW Kota Gorontalo)

Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota yaitu faktor bentang alam atau geografis, transportasi, sosial, ekonomi dan regulasi. Morfologi kota selain dilihat dari sisi bentuk kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga dapat dilihat berdasarkan tipe morfologi kota (*Urban Morphology Type*). Tipe morfologi kota dapat dirinci berdasarkan penggunaan lahan utama (*Primary Land Use*) [13].

Analisa Bentuk Kota Gorontalo

Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Morfologi kota pada eksistensi keruangan dari bentuk-bentuk wujud karakteristik kota yaitu analisa bentuk kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Bound, 2009). Pada akhir abad ke-20, peran kendaraan bermotor serta gagasan jalan lingkar (*outer ring road dan inner ring road*) menjadi alat yang sangat penting untuk mendekatkan antara pusat dan pinggiran kota. Jalan menjadi acuan untuk mempermudah dalam analisa bentuk kota. Analisa bentuk Kota Gorontalo dapat dilihat pada gambar 3.



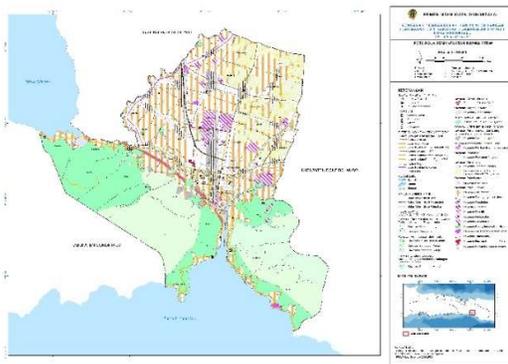
Gambar 2. a). Tahun 2001, b). Tahun 2011, c). Tahun 2024
(a). Luas kota 64,79 km², (b). Luas kota 64,79 km²,
(c). 79,59 km²
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam peta tersebut dapat dianalisa bahwa Morfologi dilihat dari bentuk kota, Kota Gorontalo memiliki bentuk kota yang kompak-tidak berpola. Dikatakan kompak-tidak berpola karena memiliki pola ruang yang padat dan kompak. Selain itu, jalan tidak membentuk pola sehingga dikatakan tidak berpola. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota di Kota Gorontalo adalah faktor geografis, transportasi, sosial, ekonomi dan regulasi.

Menurut Conzen dalam Birkhamshaw, Alex J and Whitehand, morfologi kota memiliki tiga komponen yaitu *Ground Plan* (pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan) dan utilitas lahan/bangunan. Analisa bentuk kota meliputi: a. bentuk-bentuk kompak dan bentuk-bentuk tidak kompak. (Yunus, 2000).

Analisa Morfologi Secara Struktural

Analisis morfologi secara struktural yang dilihat dari elemen morfologi kota. Adapun elemen tersebut adalah:



Gambar 3. Peta Kota Gorontalo
(Sumber: RTRW Kota Gorontalo)

a. Bangunan-Bangunan

Pada bangunan-bangunan menjelaskan mengenai fungsi bangunan atau disebut dengan peruntukan bangunan, serta menjelaskan mengenai hubungan antar bangunan. Fungsi atau peruntukan bangunan di lokasi studi penelitian terdiri dari perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas umum, perumahan dan industri.

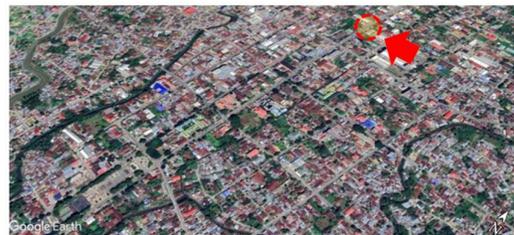
b. Kapling atau kadaster

Kapling atau kadaster merupakan elemen morfologi yang paling lama bertahan. Kebanyakan kapling yang berada pada lokasi penelitian, khususnya yang berada pada pusat kota berupa kapling tunggal yang terletak sebagai deretan atau sebagai koridor-koridor pada jalan-jalan besar dipusat kota. Blok kota yang ada di lokasi penelitian meliputi blok untuk perumahan, blok perdagangan dan jasa, serta blok fasilitas umum.

c. Pola Jaringan Jalan

Pola transportasinya adalah konsentris radial dengan sistem lingkar dalam dengan pola grid. Ditinjau dari fungsi pelayanannya, jaringan jalan Kota Gorontalo di bedakan atas dua sistem utama yaitu sistem primer dan sekunder. Sistem primer merupakan penghubung antara fungsi primer di Kota Gorontalo sedangkan sistem sekunder merupakan penghubung fungsi sekunder dalam Kota Gorontalo. Jenis jaringan jalan yang ada pada lokasi penelitian dibagi atas jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal/ jalan lingkungan, sedangkan pola jaringan jalannya adalah pola linier arah Utara-Selatan serta pola grid pada beberapa perumahan. Secara keseluruhan transportasi memusat pada kawasan *CBD* (pusat kota) dan alun-alun kotak di lapangan taruna remaja yang merupakan kawasan dengan hirarki tinggi di Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.

Apabila ditinjau dari fungsi pelayanannya maka jaringan jalan yang ada di lokasi penelitian termasuk dalam sistem sekunder yang merupakan penghubung fungsi sekunder dalam Kota Gorontalo. Sistem jaringan jalan sekunder di lokasi penelitian meliputi jalan arteri sekunder, jalan kolektor sekunder dan lokal sekunder serta beberapa jalan lingkungan.



Gambar 4. Pola Jaringan Jalan Kota Gorontalo
(Sumber: Penulis, 2024)

Analisa Morfologi Secara Fungsional

Pembahasan mengenai morfologi kota secara fungsional lebih memperhatikan hubungan sebuah tempat sebagai suatu generator kota (penggerak kota). Pada lokasi penelitian terdapat suatu hubungan yang terjadi yaitu hubungan yang dibentuk oleh deretan bangunan yang membentuk ruang terbuka. Hal ini dapat dilihat pada lokasi pusat kota yaitu alun-alun kota (alun-alun kotak). Selain itu hal tersebut juga terjadi pada kawasan perkantoran di lokasi penelitian yaitu alun-alun lapangan taruna remaja yang merupakan ruang terbuka hijau yang dibentuk oleh bangunan-bangunan yang melingkar. Kawasan ini merupakan kawasan perkantoran yang memiliki hubungan fungsional secara fisik dan non fisik. Pada kawasan ini terdapat deretan bangunan yang memiliki satu pusat bangunan sebagai tenggeran yaitu patung Nani Wartabone, sedangkan secara non fisik adanya taman-taman yang dapat memberikan nuansa indah dan segar sehingga mengundang pengunjung. Selain itu pada sisi yang lain terdapat fasilitas pendidikan, perdagangan dan jasa. Seperti rumah jabatan gubernur, bank, restoran, percetakan dan deretan warung dan kios-kios kecil lainnya. Kawasan ini sering kali berfungsi juga sebagai lokasi ajang seni dan olahraga bagi warga Gorontalo baik secara resmi maupun tidak resmi. Analisa morfologi secara fungsional dapat dilihat pada gambar 5.

Analisa Morfologi Secara Visual

Karakteristik secara visual dapat dilihat secara langsung pada sebuah tempat yang salah satunya dibentuk sebagai sebuah ruang, jika memiliki ciri khas dan suasana yang menggambarkan adanya suatu kawasan. Jika dilihat secara visual karakteristik yang ada seringkali didominasi adanya bentukan fisik yang menggambarkan adanya ciri dari kota Gorontalo itu sendiri. Adapun bentukan secara visual dapat dilihat pada gambar 6.

Analisa Perancangan Kota

a. Analisa Figure/ Ground

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan serta untuk mengetahui sebuah tatanan keteraturan massa atau ruang perkotaan. Pada analisa figure ground yang akan dilakukan ini lebih

mengarah pada tekstur yang ada di Kota Gorontalo yang merupakan lokasi penelitian.

1) Analisa Figure yang Figuratif

Figure yang Figuratif ini merupakan pandangan pertama dengan memperhatikan konfigurasi *figure* atau dengan kata lain, konfigurasi massa atau blok yang dilihat secara figuratif. Artinya, perhatian diberikan pada figure massanya. Pada beberapa bagian di lokasi penelitian yang memiliki fungsi sebagai perumahan seperti yang ada di kawasan hulonthalangi dan kawasan alun-alun Kotak yang memiliki fungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa mengekspresikan konfigurasi figure massa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 5. Morfologi Secara Fungsional (Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6. Morfologi Secara Visual (Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 7. Figure yang Figuratif (Sumber: Penulis, 2024)

2) Analisa Ground yang Figuratif

Pada awalnya alun-alun Kota Gorontalo sebagai kawasan residen atau pemerintahan, yang kini berubah menjadi kawasan perdagangan dan jasa yang berpusat di alun-alun Kotak berupa ruang terbuka yang figuratif dan telah menciptakan identitas kawasannya.



Gambar 8. Ground yang Figuratif
(Sumber: Penulis, 2024)

3) Analisa Poche

Analisis Poche pada lokasi penelitian dapat dilihat pada kawasan Tugu yang memiliki identitas kawasan sebagai kawasan pemerintahan dengan beberapa gedung sebagai nukleus. Selain gedung Rumah Jabatan Prov. terdapat juga gedung kompleks rumah dinas Bank Mandiri, hotel melati, gedung Bele Li Mbu'l (Gedung PKK), Satlantas Polres Gorontalo dan Rumah sakit tentara. Sebenarnya pada sistem poche ini bukan hanya terdapat di kawasan Tugu saja melainkan pada setiap kawasan. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya karakter kawasan yang berbeda, akan tetapi setiap kawasan memiliki jati diri kawasan masing-masing. Jati diri tersebut salah satunya dapat berupa suatu gedung atau tenggeran lainnya. Tenggeran yang paling menonjol adalah pada kawasan Tugu monumen Nani Wartabone yang merupakan kawasan pemerintahan kota Gorontalo dengan gedung Rumah jabatan Gubernur Gorontalo sebagai pusat kegiatan pemerintahan.

b. Analisa Linkage

Pada analisa ini juga akan menegaskan hubungan antar kawasan ruang kota secara hirarki untuk membentuk struktur kota. *Linkage* di turunkan dari garis yang menghubungkan antar elemen kota berwujud jalan, ruang

pejalan kaki, ruang terbuka linier atau elemen penghubung fisik lainnya.

1) Linkage Visual

Linkage visual pada lokasi penelitian menggambarkan adanya deretan massa bangunan yang membentuk elemen garis dan koridor. Elemen garis ditunjukkan dengan adanya pohon-pohon yang ada di kanan dan kiri jalan, sedangkan koridor ditunjukkan dengan adanya deretan massa bangunan yang membentuk ruang secara linier dengan sumbu pada kawasan alun-alun Tugu. Linkage visual digambarkan pada gambar 9.

2) Linkage Struktural

Gambar di bawah ini menggambarkan *linkage* struktural yang menjelaskan struktur kota yang ada pada lokasi penelitian yang dibentuk oleh hirarki. Kota Gorontalo memiliki kawasan yang memiliki fungsi tertentu seperti pada kawasan alun-alun Tugu yang merupakan pusat pemerintahan dan memiliki keterkaitan hubungan yang tinggi antara tempat satu dengan lainnya yang dihubungkan dengan gerbang kota Gorontalo yang dibentuk oleh Belanda yaitu koridor jalan Semeru.



Gambar 9. Linkage Visual
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 10. Linkage Struktural
(Sumber: Penulis, 2024)

3) Linkage Kolektif

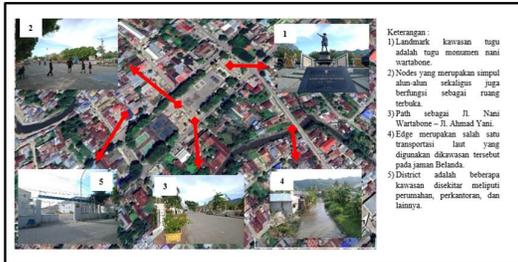
Hubungan fungsional sering kali dikaitkan dengan adanya teori linkage yang memperhatikan susunan dan hubungan bagian-bagian kota satu dengan yang lainnya. Linkage kolektif dijelaskan pada gambar 11.

c. Analisa Place

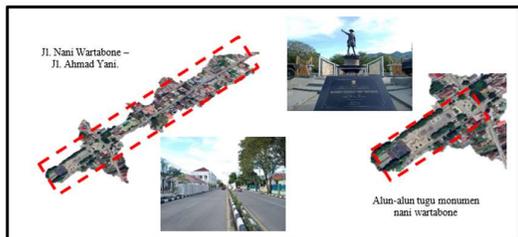
Pada analisa ini dibahas dua hal yang berhubungan untuk mengetahui makna dari suatu tempat atau place. Adapun pengkajian tersebut di antaranya konteks kota dan citra kota.

1) Konteks Kota

Secara arsitektural sebuah tempat yang kontekstual digolongkan menjadi dua tempat yaitu statis dan dinamis. Statis adalah ruang yang tidak memiliki fungsi dan tidak bergerak (pasif). Sedangkan dinamis adalah ruang yang memiliki fungsi yang jelas dan terdapat pergerakan di dalamnya (aktif). Berikut analisis konteks kota di Kota Gorontalo.



Gambar 11. Linkage Kolektif (Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 12. Konteks Kota Gorontalo (Sumber: Penulis, 2024)

2) Citra Kota

Ada lima elemen citra kota yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), *landmark* (tengaran). Kelima elemen citra kota tersebut menjadikan Kota Gorontalo memiliki identitasnya dan karakteristik yang membuat Kota Gorontalo memiliki kekhasan tersendiri. Analisa citra Kota Gorontalo dapat digambarkan pada gambar 13.



Gambar 13. Citra Kota Gorontalo (Sumber: Penulis, 2024)

KESIMPULAN

Pola Morfologi Dilihat Secara Struktural

Dari analisis morfologi secara struktural yang dilihat dari empat elemen morfologi kota yaitu:

- 1) Bangunan-bangunan yaitu fungsi atau peruntukan bangunan di Kota Gorontalo meliputi fungsi atau peruntukan perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas umum, perumahan dan industri;
- 2) Kapling atau kadaster yang dapat disimpulkan bahwa kapling pada lokasi penelitian, khususnya yang berada pada pusat kota berupa kapling tunggal yang terletak sebagai deretan atau sebagai koridor-koridor pada jalan-jalan besar dipusat kota;
- 3) Jaringan Jalan Kota Gorontalo meliputi jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal/jalan lingkungan. Pola transportasinya adalah konsentris radial dengan sistem lingkaran dalam dengan pola grid. Ditinjau dari fungsi pelayanannya, jaringan jalan Kota Gorontalo di bedakan atas dua sistem utama yaitu sistem primer dan sekunder. Pola jaringan jalannya adalah pola linier arah Utara-Selatan serta pola grid pada beberapa perumahan. Secara keseluruhan transportasi memusat pada kawasan CBD (pusat kota) dan alun-alun kotak di Jalan Tugu Monumen Nani Wartabone.

Pola Morfologi Kota Dilihat Secara Hubungan Fungsional

Dapat diambil secara keseluruhan pada lokasi penelitian adalah adanya hubungan-hubungan sebuah tempat sebagai suatu penggerak kota. Hubungan tersebut yaitu deretan bangunan yang membentuk ruang terbuka di alun-alun kota (alun-alun kotak). Selain itu hal tersebut juga terjadi pada kawasan perkantoran yaitu alun-alun Tugu monumen Nani Wartabone yang merupakan ruang terbuka hijau yang dibentuk oleh bangunan-bangunan yang melingkar. Kawasan Tugu merupakan kawasan perkantoran yang memiliki hubungan fungsional secara fisik dan non fisik.

Pola Morfologi Kota dilihat Secara Visual

Dari hasil analisa morfologi secara visual yang telah dilakukan didapatkan bahwa Kawasan Alun-Alun Tugu monumen Nani Wartabone menjadi kawasan yang memberikan identitas dan karakter bagi Kota Gorontalo.

Analisa Perancangan Kota Gorontalo

Perancangan Kota Gorontalo berdasarkan tiga analisis yaitu:

1) Analisa *Figure/ Ground*

Analisa *figure/ground* pada lokasi penelitian yaitu Kawasan tugu saronde dan Kawasan Tugu monumen Nani Wartabone merupakan kawasan yang paling banyak memiliki tekstur keteraturan massa bangunan.

2) Analisa *Linkage*

Analisa *linkage* yaitu Kota Gorontalo terbentuk tiga linkage yaitu linkage visual, struktural dan kolektif. Analisa linkage secara umum pada lokasi penelitian yaitu terjadi hubungan antar kawasan ruang kota secara hirarki untuk membentuk struktur kota. Terjadi hubungan antar elemen kota yang berwujud jalan, ruang pejalan kaki, ruang terbuka linier atau elemen penghubung fisik lainnya.

3) Analisa *Place* (Konteks Kota dan Citra Kota)

Analisa *Place* pada lokasi penelitian dilihat berdasarkan dua kriteria. Kriteria pertama berdasarkan analisa konteks kota yaitu di lokasi penelitian terdapat *place* dinamis di

Kawasan tugu saronde dan terdapat *place* statis di Kawasan Tugu monumen Nani Wartabone. Kriteria kedua yaitu analisa citra kota yaitu lima elemen citra kota (*path, edge, district, node, landmark*) menjadikan Kota Gorontalo memiliki identitasnya dan karakteristik yang dan kekhasan tersendiri.

Pola Morfologi Kota Gorontalo

Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur pemerintahannya maka kawasan alun-alun Tugu monumen Nani Wartabone merupakan pusat pemerintahan kota Gorontalo yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan, militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya maka masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.

SARAN DAN REKOMENDASI

Setiap merencanakan perkotaan perlu adanya peninjauan kembali terhadap meningkatnya jumlah penduduk tiap tahunnya yang sangat mempengaruhi pola morfologi kota Gorontalo. Kota yang tidak direncanakan maka akan timbul *Urban sprawl* yakni perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan yang menyebabkan tidak terkontrolnya kota di batas pinggiran. Sehingga dapat mengganggu kualitas hidup dan lingkungan dari perkotaan. Penelitian mengenai morfologi kota Gorontalo dapat dijadikan arahan pengembangan kota Gorontalo kedepannya, dengan melihat aspek-aspek yang mendukung dalam perancangan kota Gorontalo. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait pengaruh perubahan pada kawasan penelitian dilihat dari beberapa elemen-elemen sehingga dapat diketahui dan dijadikan sebagai penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bound, P. J. (2009). Urban Morphology Types and Open Space Distribution in Urban Core Areas. *Urban Ecosystem*, 417. doi:10.1007/s11252-009-0083-1
- Budiharjo, E. (1984). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Danisworo, M. (1989). *Urban Landscape Sebagai Komponen Penentu Kualitas Lingkungan Kota*. Surabaya: Makalah Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UK. Petra.

- G. Nielsen, J. N. (2005). Public Transport-Planning the Networks-HiTrans Best Practice Guide 2. *Stavanger*.
- Handinoto. (1996). Perkembangan Kota Surabaya 1870-1940. *Andi*.
- Handinoto. (n.d.). Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII sampai pertengahan XX Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya. *Ombak*, 2015.
- Lynch, K. (1969). *The Image of The City*. Cambridge: Massachusetts: MIT Press.
- Mumford, L. (1967). *The Myth of The Machine, Technics and Human Development*. New York: Brace and Jovanovich.
- Raap, O. J. (2015). Kota di Djawa Tempo Doeloe. *Kepustakaan Populer Gramedia*.
- Smiales, A. E. (1955). "Some Reflections on the Geographical Description and Analysis of Townscapes." *In the Institute of British Geographer Transaction and Paper*.
- Sunaryo, R. G. (2015). *Morfologi Ruang Pusat Kota Jawa Periode Kolonial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Whitehand, A. J. (2012). Conzenian Urban Morphology and the Character Area of Planners And Residents. *Urban Design International*, 4–17.
- Wikantiyoso, R. (1995). Telaah Morfologi Kota Malang. *Science (jurnal ilmu pengetahuan dan teknologi Unmer)*.
- Yunus, H. S. (2000). Struktur Tata Ruang Kota. *Penerbit Pustaka Pelajar*.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.